

---

---

## Teknik Pembelajaran Tema Rema Hallidayan pada Pembelajaran Menulis

Nurrahman Diansyah<sup>1,a,\*</sup>, Taufik<sup>1,b</sup>

<sup>1</sup>STKIP Yapis Dompu

<sup>a</sup>nurrahmandiansyah91@gmail.com, <sup>b</sup>taufik\_bima10@yahoo.com

\*Corresponding Author

---

### Artikel Info

#### Tanggal Publikasi

2019-09-23

#### Kata Kunci

Teknik Tema Rema  
Fungsional  
pembelajaran menulis

### Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh peserta didik yang tidak mampu mengorganisasikan atau merangkai data menjadi sebuah tulisan atau teks. Sebagai solusi, penelitian ini menerapkan teknik pembelajaran tema rema Hallidayan. Teknik ini dapat mengarahkan peserta didik untuk melatih menulis berdasarkan kaidah kohesi dan koherensi, serta kreatif. Dalam konteks sosial, bahasa memiliki aturan main bahwa bahasa (teks) ketika disampaikan itu berpola dan bersistem. Dalam kaidah bersistem, sumber daya bahasa memiliki kesempatan yang sama untuk muncul pertama kali. Akan tetapi, kemunculan salah satu bentuk menghalangi kehadiran bentuk lain. Oleh karena itu, peserta didik dapat dengan mudah mengorganisasikan daya bahasa yang akan muncul berikutnya. Selanjutnya dalam kaidah keterpolaan, peserta didik dapat memilih pola pengembangan teks sehingga lebih kreatif. Saragih (2006) mengajukan tiga pola dalam pengembangan paragraf. Selaras dengan itu, penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara. Setelah dikumpulan, data dianalisis dengan pendekatan kualitatif model Milles and Huberman (2014). Penelitian ini menyimpulkan bahwa peserta didik mampu menggunakan dua pola sekaligus dalam teks. Kedua pola tersebut adalah pola tiga dan pola dua. Teks itu pun memenuhi syarat kekohesian sebuah paragraf, baik secara gramatikal maupun leksikal. Secara gramatikal, tulisan menggunakan referensi endofora secara anafora. Secara leksikal, terdapat penggunaan repetesi menyeluruh dan bentuk lain.

---

## 1. PENDAHULUAN

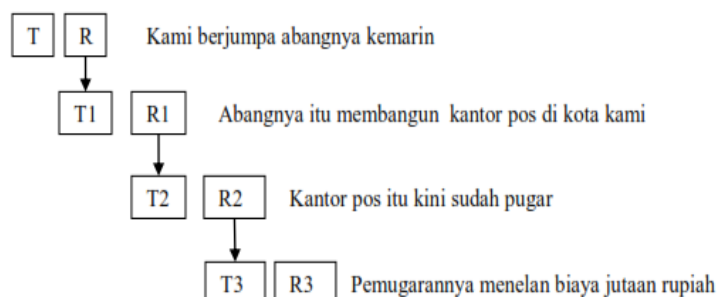
Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, menulis dianggap ranah yang memiliki kompleksitas tinggi dibandingkan dengan keterampilan lain. Meninjau proses pembelajaran menulis di sekolah seringkali membuat kecewa. Setelah dicermati melalui studi pendahuluan, peserta didik tidak mampu mengorganisasikan ide, sehingga apa yang ingin disampaikan tidak tertuang dalam tulisan. Muncul dua ide yang berbeda dalam satu paragraf. Sebagai contoh, pendidik telah menerapkan metode *discovery learning*. Metode ini memiliki sintak yang terdiri dari *stimulation*, *problem statment*, *data colection*, *data processing*, *verification*, dan *clarification*. Dalam metode ini, peserta didik mengalami kesulitan pada memproses data, yakni mereka tidak mampu mengorganisasikan dengan baik data yang dikumpulkan. Dengan demikian, kekurangan dalam pembelajaran ini terletak pada teknik pengembangan ide dalam menulis.

Kesulitan mengorganisasikan ide dapat diatasi apabila memandang bahasa dalam konteks sosial. Dalam konteks sosial, bahasa digunakan sebagai alat untuk memaparkan, menukarkan, dan mengorganisasikan pengalaman (Halliday & Matthiessen, 2014). Dari ketiga itu, konsep

mengorganisasikan pengalaman yang dikembangkan. Konsep ini cukup beralasan untuk mengembangkan sebuah teknik mengorganisasikan ide atau pengalaman. Bahasa (teks) disampaikan secara sistematis dan berpola. Apabila pesan disampaikan, sumber daya bahasa memiliki kesempatan yang sama untuk muncul pertama kali. Meskipun demikian, kemunculan salah satu bentuk menghalangi kehadiran bentuk lain. Penutur mengucapkan rumah itu dijual tahun lalu, kemunculan bentuk mahasiswa berorasi di depan kantor bupati tidak sesuai lagi. Akan tetapi, bentuk relevan adalah harga rumah itu cukup fantastik. Dengan ketentuan itu, peserta didik dapat berlatih menulis berdasarkan kaidah kohesi dan koherensi sehingga berimplikasi pada kemudahan peserta didik untuk mengorganisasikan ide.

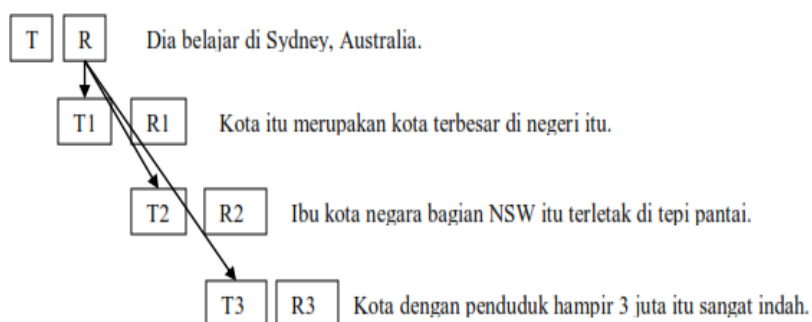
Selanjutnya, sumber daya bahasa itu pun dapat dirangkai dengan pola yang berbeda. Perbedaan pola ini tergantung pada pilihan tema atau rema yang ingin dikembangkan. Kebebasan tersebut dapat melatih kreatifitas peserta didik dalam menulis. Dalam pembelajaran, pendidik dapat menghadirkan beberapa pola yang mungkin dapat dikembangkan dalam pembelajaran sebagai contoh.

Pola pengembangan tersebut diadopsi dari Saragih (2006). Saragih mengajukan tiga pola dasar dalam mengembangkan sebuah paragraf. Ketiga pola ini yang dapat dijadikan model dalam pembelajaran sehingga peserta didik dapat meniru. Pola-pola tersebut dapat dicermati sebagai berikut.



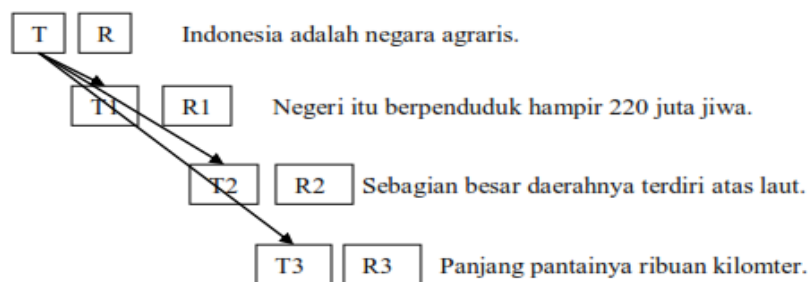
Gambar 1. Pola 1

Pola 1 menunjukkan bahwa mula-mula dinukilkan satu klausa. Klausa ini memiliki Tema (T) dan Rema (R). Dalam klausa berikutnya R klausa pertama ini menjadi T1. Selanjutnya, R1 menjadi T2 klausa berikutnya. R2 Klausa itu berikutnya menjadi T3 dan demikian seterusnya sehingga terbentuk tek yang lebih baik.



Gambar 2. Pola 2

Dengan pola 2 ini, mula-mula satu klausa muncul. Dari R klausa pertama ini dimunculkan T klausa berikutnya (T1, T2, T3) dan disertai oleh R (R1, R2, R3) masing. Dengan demikian, dalam contoh itu T1, T2, dan T3 kota itu, ibu kota negara bagian NSW, dan kota dengan penduduk hampir 3 juta itu adalah realisasi Sydney yang menjadi R klausa pertama.



**Gambar 3.** Pola 3

Pola 3 merupakan kebalikan dari pola 2. Dengan pola pengembangan teks ini, mula-mula satu klausa muncul sengan T dan R-nya. Dari T klausa pertama dimunculkan T1, T1, dan T3 klausa berikutnya dan masing-masing klausa itu diikuti R1, R2, dan R3. Dengan demikian, negeri itu sebagian besar daerahnya, dan panjang pantainya merupakan realisasi lain indonesia.

Ketiga pola tersebut adalah dasar untuk peserta didik menulis sebuah paragraf yang utuh. Peserta didik dapat meniru berdasarkan model yang telah disediakan. Dalam pada itu, peserta didik dapat mengorganisasikan dengan mudah ide atau informasi yang dimiliki menjadi sebuah teks. Ketersediaan tiga pola tersebut mengarahkan peserta didik untuk kreatif dalam mengorganisasikan ide.

Teknik adopsi ini disebut teknik tema rema. Penamaan tersebut berdasarkan hakikat dari dua istilah tersebut. Tema adalah sumber daya pertama dalam klausa, sedangkan rema adalah sumber daya bahasa berikutnya setelah tema. Dengan kalimat lain, tema sesungguhnya unsur terpenting, sedangkan rema merupakan unsur pertama yang diuraikan berikutnya.

Konsep Halliday ini diasumsikan sebagai teknik yang belum pernah dimanfaatkan untuk meningkatkan pembelajaran menulis yang lebih baik. Selama ini, pendekatan linguistik fungsional dan konsep tema rema digunakan untuk menguraikan buku teks dan tulisan peserta didik (Periksa Gunawan dan Aziz (2017); Putra dan Lukman (2017); dan Yunita (2018)). Namun, kegiatan ilmiah yang mengarah pada perbaikan pembelajaran menulis tidak tersentuh.

Berdasarkan paparan tersebut, teknik tema rema cukup logis untuk memperbaiki pembelajaran menulis yang lebih baik. Oleh karena itu, teknik pembelajaran ini perlu diterapkan untuk meningkat kualitas pembelajaran menulis di SMA. Bagaimana bentuk pembelajaran teknik tema-rem Hallidayan dalam pembelajaran menulis? Inilah yang harus dicari jawabannya dalam tulisan ini

## 2. METODE

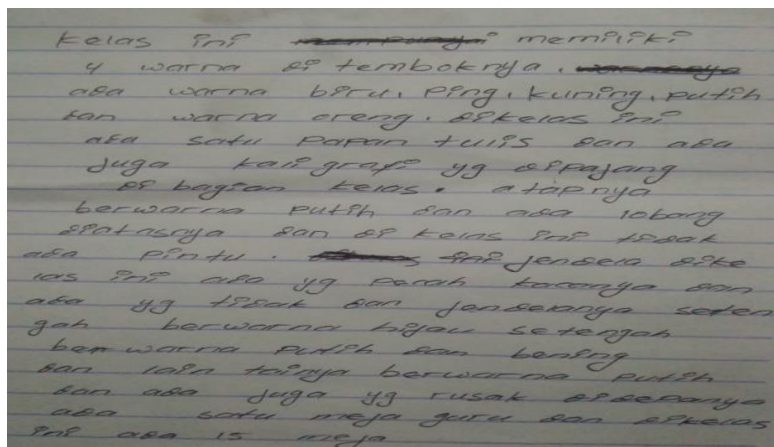
Penelitian ini memanfaatkan metode deskripsi kualitatif untuk menafsir secara kritis bahan kajian. Terkait dengan itu, data dalam penelitian ini adalah teks yang dihasilkan oleh peserta didik. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode observasi dan wawancara. Metode observasi digunakan untuk merakam data pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Metode ini dipandu dengan instrumen observasi kelas. Kemudian, metode wawancara digunakan untuk menjangring informasi yang tidak mampu dimampu diperoleh melalui metode observasi, seperti kesulitan peserta didik dalam menulis. Lebih dari itu, kegiatan wawancara dapat mengetahui pendapat peserta didik terhadap teknik pembelajaran tema rema Hallidayan. Wawancara dilakukan secara mendalam dan terstruktur. Setelah dikumpulkan, data dianalisisi secara kualitatif. Penganalisisan data secara kualitatif dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Mille dan Huberman, 2014) bandingkan dengan (Creswell, 2015). Teknik ini dipilih karena teknik ini dirasa sesuai dengan pendekatan penelitian. Pada tahap reduksi data, kegiatan penelitian diawali dengan memilah-milah data. Setelah dipilah, data diidentifikasi untuk menemukan data yang dirasakan

dapat menjawab pertanyaan penelitian. Beberapa data yang tidak penting disingkirkan, sehingga data dapat dipolakan. Setelah data direduksi, dilakukan penyajian data. Data disajikan dalam bentuk teks deskriptif dan naratif, sehingga data dapat mudah dipahami. Apabila data telah dideskripsikan dan dipahami, penyajian tersebut disimpulkan untuk menjawab permasalahan penelitian.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Pembelajaran Menulis dengan Teknik Tema Rema Hallidayan

Teknik pembelajaran ini diterapkan karena ada beberapa hambatan belajar atau kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik. Hambatan tersebut diperoleh dari hasil identifikasi teks laporan hasil observasi (selanjutnya disingkat LHO) peserta didik sebagai berikut.



Gambar 4. Bentuk Kekeliruan Menulis

Klausa *kelas ini memiliki 4 warna di temboknya* masih selaras dengan klausa *ada warna biru, ping, kuning, putih dan warna orange*. Akan tetapi, klausa *kelas ini ada satu papan tulis dan ada juga kaligrafi yang dipajang di bagian kelas* merupakan ide yang berbeda dengan dua klausa sebelumnya. Seharusnya, ide yang pertama masih dapat dijelaskan lebih detail dengan cara menjelaskan letak warna-warna tersebut di dalam kelas. Dengan demikian, teks yang dibuat dapat memberikan gambaran yang utuh tentang kelas yang dilaporkan. Selain itu, peserta didik pun rupanya tidak pernah dibiasakan menulis berdasarkan ejaan yang disempurnakan, seperti penulisan frasa *dikelas*.

Fakta ini ditemukan di suruh teks yang dihasilkan oleh peserta didik. Berdasarkan pengakuannya, keadaan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengalaman dalam menulis, serta tidak pernah mendapatkan koreksi terkait dengan teknik penulisan. Kemudian, peserta didik hanya mendapat contoh penulisan yang terpaku pada buku teks. Selain itu, peserta didik pun mengakui tidak pernah mencoba mengajarkan teknik menulis dengan teknik tema rema.

Setelah diketahui kesulitan peserta didik, langkah selanjutnya adalah menyusun perencanaan pembelajaran mengkonstruksikan teks LHO. Rencana kegiatan pembelajaran dengan teknik tema rema Hallidayan terdiri atas tiga kegiatan pokok, yakni mengenalkan, meniru, dan mengkonstruksikan.

Tahap mengenalkan diawali dengan kegiatan pramenulis, yakni peserta didik diajak mengingat kembali teks LHO. Kegiatan ini diharapkan dapat menguatkan kembali materi yang disampaikan pada pembelajaran sebelumnya. Kemudian, pendidik mengenalkan teknik menulis tema rema, yakni tiga pola pengembangan yang dikembangkan oleh Saragih (2006).

Selanjutnya pada tahap meniru, peserta didik memahami materi yang disampaikan. Sesudah mencermati materi, peserta didik mengerjakan kuis. Kuis yang dikerjakan berupa soal esay. Soal tersebut berupa sejumlah kalimat yang acak. Kemudian peserta didik memanfaatkan kalimat acak

tersebut untuk meniru salah satu tema yang dikenalkan pada kegiatan sebelumnya. Setelah dikerjakan berdasarkan batas waktu, pendidik dapat memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaannya.

Tahap meniru digunakan sebagai alat evaluasi untuk mendapatkan gambaran tentang kesiapan peserta didik untuk menulis menggunakan teknik tema rema. Apabila ditemukan peserta didik yang tidak siap, langkah pertama yang diberikan adalah memberikan tanggapan terhadap teks yang dihasilkan. Kemudian ditindaklanjuti pada kegiatan selanjutnya, seperti menjelaskan kembali pola tersebut pada kegiatan mengkonstruksikan.

Kegiatan terakhir adalah kegiatan mengkonstruksi. Pada kegiatan ini, pendidik mengajarkan langkah-langkah dalam teknik penulisan. Langkah-langkah tersebut terdiri atas menentukan topik, mengumpulkan data, mengelompokkan data, menyusun kerangka laporan, dan mengembangkan laporan secara utuh. Pada tahap menentukan topik, pendidik memfasilitasi peserta didik untuk menentukan topik yang mudah capai berdasarkan keinginan masing-masing. Sesudah itu, pendidik membimbing peserta didik mengumpulkan data berdasarkan topik yang dipilih. Secara bersamaan, peserta didik bersama pendidik menyeleksi data agar sesuai dengan kebutuhan. Setelah itu, pendidik membuat kerangka seperti yang telah dicontohkan.

Setelah merancang rencana pelaksanaan pembelajaran menulis teks LHO dengan teknik tema rema, kegiatan selanjutnya adalah menerapkan hasil perencanaan tersebut pada beberapa peserta didik yang memiliki kemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat kemampuan ini diperoleh dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di kabupaten Dompu. Berikut uraian tentang hasil dalam pembelajaran tersebut.

Pada pembelajaran menulis teks LHO menggunakan teknik tema rema, peserta didik melewati tiga tahapan pembelajaran, yakni mengenalkan, meniru, dan mengkonstruksikan. Pada tahap mengenalkan, peserta didik dikenalkan tiga pola tema rema Halliday yang dikembangkan Saragih (2006).

Rangkain kegiatan tersebut bertujuan agar peserta didik dapat mengkonstruksi teks laporan hasil observasi dengan memerhatikan isi dan aspek kebahasaan. Setelah melewati proses pembelajaran, peserta didik telah memahami konsep ketiga pola tersebut. Keberhasilan itu direpresentasikan dengan teks peserta didik yang dapat menggunakan pola lebih dari dua, sebagai berikut.

TEMBE NGGOLI

*Tembe Nggoli* merupakan sarung tenun tangan khas Bima (*Mbojo*) dengan motif dan corak yang beragam. *Sarung ini* dibuat dari benang khusus yang disebut dengan *kafa nggoli* yang berwarna cerah. *Keistimewaan Tembe Nggoli* terletak pada bahan yang lembut, tidak mudah kusut, berwarna cerah dan lebih tahan lama.

Kegiatan menenun *Tembe Nggoli* biasanya dilakukan oleh *ibu rumah tangga* *Wanita Bima* harus memiliki keahlian menenun sebelum menikah pada zaman dahulu. *Ibu rumah tangga* melakukan kegiatan ini untuk menambah pendapatan keluarga. *Ibu-ibu kreatif itu* tinggal di beberapa desa seperti desa Ranggo dan desa Raba Dompu.

### Gambar 5. Teks Menggunakan Dua Pola

Secara keseluruhan, karya peserta didik ini cukup singkat. Akan tetapi, peserta didik telah menggunakan dua pola untuk menyampaikan idenya. Paragraf yang berkotak-kotak warna kuning menggunakan pola ketiga seperti pada tahap meniru. Pola tiga adalah pola yang mengembangkan klausa-klausa selanjutnya berdasarkan tema kalimat pertama, yakni frasa *tembe nggoli*. Tema *tembe nggoli* dikembangkan menjadi dua konstruksi, yakni frasa *sarung ini* pada klausa kedua dan frasa *keistimewaan tembe nggoli* pada klausa ketiga. Kedua konstruksi frasa itu menjadi tema di masing-masing klausa.



Bagi Halliday dan Hassan (1976), paragraf di atas berkohehi secara gramtikal dan leksikal. Secara gramtikal, teks tersebut menggunakan referensi endofora secara anafora, yakni frasa *sarung itu* dan *keistimewaan tembe nggoli* merujuk pada frasa *tembe nggoli* pada klausa pertama. Secara leksikal, teks tersebut menggunakan repetisi pengulangan menyeluruh. Konstruksi frase *tembe nggoli* pada klausa pertama diulang kembali pada klausa ketiga, yakni konstruksi frasa *keistimewaan tembe nggoli*.

Selanjutnya, paragraf yang berkotak-kotak berwarna biru menggunakan pola kedua. Pola tersebut mengembangkan klausa-klausa selanjutnya menggunakan rema klausa pertama. Rema klausanya adalah konstruksi frasa *ibu rumah tangga*. Frase ini dikembangkan oleh peserta didik menjadi konstruksi frasa *wanita Bima*, *ibu rumah tangga*, dan *ibu-ibu kreatif itu*. Ketiga konstruksi ini menjadi tema pada katiga klausa selanjutnya.

Paragraf berkotak-kotak biru pun berkohehi secara gramatikal dan leksikal. Secara gramatikal, teks tersebut terdapat referensi endofora secara anafora, yakni frasa *wanita Bima*, *ibu rumah tangga*, dan *ibu-ibu kreatif itu* merujuk ke frasa *ibu rumah tangga* pada klausa sebelumnya. Secara leksikal, terdapat penggunaan repetisi menyeluruh dan bentuk lain. Secara menyeluruh pada konstruksi frasa *ibu rumah tangga* pada klausa ketiga, sedangkan bentuk lain seperti frasa *ibu rumah tangga* direpetisikan dengan *wanita Bima* dan *ibu-ibu kreatif itu*.

Selanjutnya berdasarkan pernyataan tujuan pembelajaran, tulisan peserta didik harus memenuhi aspek kebahasaan. Peserta didik mampu membedakan *di* sebagai kata depan dan *di* sebagai *imbuhan* seperti *di beberapa desa* dan *dibuat*. Selanjutnya, penulisan unsur asing pun ditulis berdasarkan aturan penulisan. Sebagai contoh pada frasa *kafa nggoli* dan *tembe nggoli*. Selain itu, penulisan nama tempat juga disesuaikan dengan aturan. Dengan demikian, permasalahan pada analisis kesulitan tidak diulangi sehingga tiga pola tema rema Halliday ini disimpulkan berhasil menuntun peserta didik dalam pembelajaran menulis.

Selain karya tersebut, ada beberapa tulisan yang masih perlu diperbaiki. Ditemukan ide yang berbeda dalam satu pragraf. Kekurangan ini disebabkan oleh data yang tidak cukup sehingga peserta didik tidak memiliki pilihan untuk menjelaskan ide yang dituangkan. Perihal ini dapat cermati sebagi berikut.

#### KAHANGGA

**Kahangga** adalah jajanan tradisional khas Bima-Dompu yang sudah menjadi cemilan favorit saat santai dan berkumpul bersama keluarga. **Kahangga** biasanya dihidangkan pada saat hajatan dan juga pada hari raya idul fitri maupun idul adha. **Bahan kahangga** sangatlah sederhana yaitu mencampurkan tepung beras dan gula pasir yang telah dicampur dengan air secukupnya dan dimasak hingga mendidih.

Jajanan rakyat ini cara pembuatannya sangat mudah yaitu memasukan adonan yang sudah dibuat kedalam alat yang dibuat dari batok kelapa yang sudah dilubangi kecil-kecil dibagian bawahnya dan digoreng kemudian digulung seperti kue dadar gulung.

#### Gambar 6. Tulisan yang Keliru

Klausa pertama memiliki tema *kahangga* yang dikembangkan menjadi tema pada klausa kedua dan ketiga. Artinya, paragraf ini menggunakan pola ketiga. Meskipun demikian, teks tentang *kahangga* di atas terdapat kekeliruan pada klausa ketiga. Ada ketidaksesuaian antara tema dan rema, yakni tema berupa konstruksi frasa *bahan kahangga* dan rema diisi oleh informasi prosedur pembuatan *kahangga* yang direpresentasikan oleh konstruksi *mencampurkan tepung beras dan dicampurkan dengan air*. Dengan kalimat lain, persyaratan kekohesian tidak dipenuhi. Selain itu, paragraf kedua jauh dari harapan. Klausa dibuat sangat panjang, sehingga tidak informatif.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penganalisisan dan pembahasan terhadap penerapan teknik tema rema pada pembelajaran menulis, dapat disimpulkan bahwa teknik tema rema dapat mengarahkan

penyampaian ide peserta didik dengan baik. Peserta didik sudah dapat memahami konsep pengembangan paragraf sehingga ide terorganisir. Tidak ada muncul ide yang berbeda di dalam satu paragraf. Lebih dari itu, keberhasilan itu direpresentasikan peserta didik yang mampu menggunakan dua pola sekaligus dalam teks. Kedua pola tersebut adalah pola tiga dan pola dua. Teks itu pun memenuhi syarat kekohesian sebuah paragraf, baik secara gramatikal maupun leksikal. Secara gramatikal, tulisan menggunakan referensi endofora secara anafora. Secara leksikal, terdapat penggunaan repetesi menyeluruh dan bentuk lain.

Penelitian ini dilakukan dalam satu siklus. Selain itu, peserta didik hanya mampu mengaplikasikan dua pola tema yang dikenal. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan penerapan kembali berdasarkan hasil tinjauan pada pembelajaran menulis teks yang berbeda atau sama, sehingga ketiga pola yang diajukan dapat digunakan dalam keterampilan menulis.

### Daftar Pustaka

- Creswell, J. W.. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Diterjemahkan oleh Ahmad Lintang Lazuardi dari judul *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, Wawan dan Fatayatul Aziz. (2017). Theme and Thematic Progression of Undergraduate Thesis: Investigating Meaning Making in Academic Writing. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7 No. 2.
- Halliday, M.A.K.& Christian M.I.M Matthiessen. (2014). *Halliday's introduction to functional grammar*(FourthEdition). London and New York: Routledge.
- Halliday M.A.K. & Hasan, Ruqaiya. (1976). *Cohesion in English*. London and New York: Longman.
- Milles, Matthew B. and Huberman, A. Michael. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi dari judul *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Putra, Dhani Aldila Dan Iwa Lukmana. (2017). Text Complexity In Senior High School English Textbooks: A Systemic Functional Perspective. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7 No. 2
- Saragih, Amrin. (2006). *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan: Program Pascasarjana UNIMED.
- Yunita, Sri. (2018). Theme And Thematic Progression In Students' Recount Texts. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, Vol. 7 No. 3.